

ABSTRAK

Akhmad Fauzan, 210211050122. “ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP *ASBAH* DALAM PERSPEKTIF HUKUM WARIS ISLAM DAN MASYARAKAT KECAMATAN CANDI LARAS SELATAN KABUPATEN TAPIN”. Tesis. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Wahidah, MHI. (1) dan Bapak Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc., MA. (2) Program Studi Hukum Keluarga, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Kata kunci: Konsep *asbah*, masyarakat, Kecamatan Candi Laras Selatan

Syariat Islam telah menetapkan peraturan-peraturan dengan jelas dan paling adil dalam permasalahan harta kekayaan. Islam mengakui kepemilikan seseorang atas harta, baik ia laki-laki maupun perempuan, melalui jalan yang dibenarkan syariat sebagaimana Islam mengakui berpindahnya suatu kepemilikan kepada ahli waris setelah wafatnya, baik itu ahli waris laki-laki atau perempuan, tanpa membedakan antara anak kecil atau orang dewasa. Namun, kenyataannya masih banyak yang belum melaksanakan kewarisan yang sesuai dengan yang disyariatkan agama.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian hukum empiris, dengan mengadopsi pendekatan sosiologi hukum dan antropologi hukum. Sumber data yang digunakan mencakup bahan primer dan sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mencapai kesimpulan hukum.

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan mengenai kelompok ahli waris yang tidak mendapatkan bagian tertentu, yang disebut sebagai *ashabah*. Namun, di Kecamatan Candi Laras Selatan, masyarakat menyebutnya sebagai *asbah*. Tidak hanya perbedaan dalam pengucapan, tetapi juga dalam praktik pembagian harta waris. Menurut tradisi masyarakat di Kecamatan Candi Laras Selatan, *asbah* merujuk pada anak tertua yang mendapatkan bagian terbesar dan dianggap sebagai ahli waris utama dalam segala hal. Namun, hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum syariah karena melibatkan *urf fasid*, meskipun dapat dimaklumi untuk menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadi sengketa yang berlarut-larut, serta mempertimbangkan faktor sosiologis dalam masyarakat setempat.

ABSTRACT

Akhmad Fauzan, 210211050122. "COMPARATIVE ANALYSIS OF THE CONCEPT *OF ASBAH* IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC INHERITANCE LAW AND THE COMMUNITY OF CANDI LARAS SELATAN SUB-DISTRICT, TAPIN REGENCY". Thesis. Under the guidance of Mrs. Dr. Hj. Wahidah, MHI. (1) and Mr. Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc., MA. (2) Family Law Study Program, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Keywords: Asbah concept , community, South Laras Temple District

The Islamic Sharia has set clear and fairest rules in matters of wealth. Islam recognizes a person's ownership of property, whether male or female, through the means permitted by the Shari'a just as Islam recognizes the transfer of ownership to an heir after death, be it a male or female heir, without distinction between minor children or adults. However, the reality is that there are still many who have not carried out inheritance in accordance with what is required by religion.

This research applies empirical legal research methods, by adopting approaches to sociology of law and legal anthropology. Data sources used include primary and secondary materials. The data collection process is carried out through interviews and document analysis. Data analysis is carried out qualitatively to reach legal conclusions.

In the Qur'an, it is described about the group of heirs who do not get a certain share, which is called *ashabah*. However, in Candi Laras Selatan District, people refer to it as *asbah*. There are not only differences in pronunciation, but also in the practice of dividing inheritance. According to the tradition of the people in Candi Laras Selatan District, *asbah* refers to the eldest son who gets the lion's share and is considered the main heir in everything. However, this is contrary to the principles of sharia law because it involves *urf fasid*, although it is understandable to maintain family relationships so that protracted disputes do not occur, as well as considering sociological factors in the local community.